

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Thailand merupakan salah satu negara yang mempunyai agama nasional Budha. Lebih dari 95% penduduknya memeluk agama Budha dan tersebar diberbagai wilayah Thailand. Berbeda dengan agama Budha, penduduk yang tersebar di Thailand selatan mayoritas memeluk agama Islam dimana jumlah mereka adalah 4,6% dari penduduk Thailand seluruhnya. Adapun wilayah yang dihuni oleh umat Islam diantaranya; Pattani, Yala, Narathiwat, dan Satun¹.

Beberapa peneliti yang mengamati tentang penerapan pendidikanagama Islam di Thailand Selatan dalam kurun waktu lima tahun terbagi dalam beberapa fokus diantaranya tentang sejarah pendidikan Islam serta pembelajaran pendidikan Islam di negara gajah putih tersebut.

Sejarah pendidikan Islam di Thailand Selatan, menurut beberapa ahli diantaranya; Abdulrasyid, dkkdalam penelitiannya, “sejarah pendidikan Islam di Thailand Selatan muncul sejak 1437”². Noor Hisham berpendapat “objektif utama pendidikan Islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik dan beriman supaya ia dapat menjalankan corak kehidupan yang sejahtera dan

¹Wikipedia, “Islam di Thailand” (https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Thailand, diakses pada 05 April 2019)

²Abdulrasyid, dkk., “Sejarah dan Dakwah Institusi Pendidikan Tinggi Islam Awam (IPTA) di Pattani Thailan Selatan”, Wardah, Vol. 18, No. 2, 2017, hlm. 146 -167.

berhasil di dunia seta mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di akhirat”³. Karenanya, pendidikan Islam sangat penting untuk kehidupan manusia menuju yang lebih baik demi mencapai tujuannya, Zain, dkk dalam penelitiannya, proses pendidikan Islam di Thailand Selatan terdapat 4,6% dari 65 juta penduduk Thailand yang beragama Budha⁴.

Ketiga ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sejarah pendidikan Islam di Thailand Selatan berlangsung sejak 1437 atau pada abad ke-12 hingga sekarang, dimana pendidikannya memiliki tujuan untuk kehidupan dan kesejahteraan umat Islam baik di dunia maupun di akhirat. Adapun prosentase penyerap pendidikan Islam hanya 4,6% dari penduduk Thailand seluruhnya sedangkan penduduk di Thailand Selatan berjumlah 4 juta dari total 65 juta penduduk.

Aspek selanjutnya, pembelajaran pendidikan agama Islam di Thailand Selatan. Dipaparkan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya; Abdulrohman, lembaga agama di Thailand Selatan belum diakui secara resmi oleh pemerintah. Oleh karena itu, lembaga agama yang dipimpin oleh seorang alim ulama’ seperti sekolah agama, lembaga pendidkandan pusat-pusat pendidikan di Pattani Thailand Selatan belum diakui secara resmi oleh

³ Noor Hisham, *Konseptualisasi Semua Kurikulum Pendidikan Islam*. (Tanjong Malim, Perak: Penerbit Universitas Pendidikan Sultan Idris. 2011) hlm. 148

⁴ Zain, dkk., *Minoriti Muslim di Thailand*. (Selangor: Minda. 1998) hlm. 162

pemerintah⁵. Malek, pada mulanya kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh Muassasah Assagofatul Islamiah (Pondok Pembimbing) dan Lembaga-lembaga yang ada di Patani Thailand Selatan begitu kurang efektif sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan sering kali mengalami perubahan yang besar. Pendidikan di wilayah Thailand Selatan ini ternyata masih kurang berkembang jika dibandingkan dengan wilayah lain di Thailand. Salah satu penyebabnya yakni adanya konflik yang berkepanjangan antara Islam dengan Budha yang berimplikasi terhadap sistem pendidikan di Pattani, antara lain: dikurangi jam belajar, prestasi belajar siswa menurun, kinerja guru menurun, perubahan sistem pendidikan sekolah selalu berubah sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam rangka resolusi konflik, hingga sekolah harus libur secara mendadak ketika terjadi konflik. Minimnya infrastruktur juga merupakan kendala dalam pembelajaran pendidikan Islam, seperti gedung sekolah, asrama, sumber belajar, hingga media pembelajaran⁶.

Berdasarkan aspek pembelajaran pendidikan agama Islam di Thailand Selatan, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah yang berada di empat provinsi tersebut diatas; Pattani, Yala, Narathiwat, dan Satun mengalami perubahan sistem pendidikan yang tidak pasti sehingga mempengaruhi siswa maupun guru dalam proses pembelajarannya.

⁵ Abdulrohman, dkk., "Analisis Kebijakan Kurikulum di Tsanwi Muassasah Assagofatul Islamiyah Pondok Pombing di Pattani, Thailand Selatan. *Antrophos*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 161-169.

⁶*Ibid.*, hlm. 161-169

Permasalahan di atas, peneliti juga akan mendiskripsikan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada mata pelajaran *fiqih* di salah satu sekolah tingkat menengah pertama yang terletak di provinsi Yala, Thailand Selatan.

Beberapa ilmu terkait pendidikan agama Islam yang diberikan guru pada tingkat sekolah menengah diantaranya; bahasa arab, hadist, juga *fiqih*. Dalam hal ini, peneliti memilih *fiqih* sebagai fokus penelitian yang merujuk pada peneliti sebelumnya yang meneliti pada seluruh mata pelajaran yang terdapat padapendidikan agama Islam. Disamping itu, kemiripan dengan peneliti sebelumnya yakni, subjek yang digunakan atau sekolah Pratiptam Witya juga terdapat mata pelajaran *fiqih*.

Terdapat beberapa penelitian tentang penerapan pembelajaran *fiqih* yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam kurun waktu sepuluh tahun; Nurul Fatimah, 2017 dalam penelitiannya berjudul Implementasi Pembelajaran *Fiqih* dengan Kitab *Al-Fiqh Al-Manhaji 'Ala Madzhabil Imam Asy-Syafi'i* di Pendidikan Diniyah Adh-Dhuha Gentan, Baki, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017-2018, dalam penelitiannya tersebut peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi tentang melatih siswa untuk pandai dalam menulis dan membaca bahasa

Arab⁷. Berbeda pada tingkat subjek penelitiannya dari peneliti sebelumnya yang menggunakan subjek penelitian pada siswa tingkat sekolah dasar, peneliti kedua melaksanakan penelitian pada tingkat sekolah menengah, Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran *Fiqih* di MTs Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara⁸. Memiliki persamaan desain penelitian yakni menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, guru sebagai salah satu subjek penelitian yang dimana dalam pembelajaran *fiqih* guru menggunakan metode pembelajaran diskusi dan peneliti meneliti bagaimana metode tersebut berjalan bagi siswa. Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti yang selanjutnya yakni meneliti tentang bagaimana proses implementasi kurikulum mata pelajaran *fiqih* di MTsN Model Purwokerto berjalan⁹. Berdasarkan paparan terkait penelitian diatas sebelumnya, peneliti memilih matapelajaran yang sama dengan ketiga peneliti sebelumnya didasarkan:

Pentingnya mata pelajaran *fiqih* dalam salah satu bagian dari pendidikan agama Islam, dimana *fiqih* mengajarkan tentang pengetahuan terkait hak dan kewajiban sebagai seorang muslim, seperti iman kepada Allah,

⁷ Nurul Fatimah, Skripsi: "*Implementasi Pembelajaran Fiqih dengan Kitab Al-Fiqh Al-Manhaji 'Ala Madzhabil Imam Asy-Syafi'i di Pendidikan Diniyah Adh-Dhuha Gentan, Baki, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018*" (Surakarta: UIN Surakarta, 2017) hlm. xi

⁸ Eldarita, Skripsi: "*Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara*" (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011) hlm. 17

⁹ Wahid Al Amin, Skripsi: "*Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Model Purwokerto*" (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2011) hlm. 7

amalan-amalan seorang muslim; shalat, zakat, puasa dan lainnya, berperilaku (akhlak) kepada sesama makhluk Allah, perbuatan dan hukum yang mengatur seluruhnya. Kurangnya pemahaman yang diberikan oleh guru sehingga peneliti mendapat siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran *fiqih* di Mattayom 1 (SMP) Pratiptomwitaya.¹⁰

Kedua pertimbangan diatas yang mendukung peneliti dalam penelitian ini di harapkan dapat mengetahui bagaimana implementasi yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran *fiqih* serta mengetahui dari pembelajaran yang di berikan oleh guru kesulitan apa yang di dapati oleh siswa di Mattayom 1 (SMP) Pratiptomwitaya.

Ketiga penelitian sebelumnya tersebut yang seluruhnya dilakukan oleh peneliti dari Indonesia dan subjek penelitian mereka juga di sekolah-sekolah Indonesia dengan berbagai tingkat sekolah, dengan persamaan peneliti yang fokus pada implementasi pembelajaran *fiqih* di kelas, maka peneliti yang dimana berasal dari Yala, Thailand Selatan ini melakukan penelitian dengan didasari kurangnya pendalaman dan pemahaman dalam pendidikan agama Islam di Thailand Selatan, yang kemudian peneliti merumuskan judul penelitian “Implementasi Pembelajaran *Fiqih* pada Siswa Mattayom 1 (SMP) Pratiptomwitaya, Yala, Thailand Selatan”.

¹⁰Fatimah, *Op. Cit.* hlm. 12

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

- 1.2.1 Bagaimana Implementasi pembelajaran *fiqih* oleh guru kepada siswa Mattayom 1 (SMP) Pratiptamwitaya, Yala, Thailand Selatan?
- 1.2.2 Apakah Kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran *fiqih* pada kelas Mattayom 1 (SMP) Pratiptamwitaya, Yala, Thailand Selatan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi pembelajaran *fiqih* pada siswa Mattayom 1 (SMP) Pratiptamwitaya, Yala, Thailand Selatan.
2. Untuk mengetahui kesulitan apa yang didapati siswa selama pembelajaran *fiqih* pada siswa Mattayom 1 (SMP) Pratiptamwitaya, Yala, Thailand Selatan.

1.3.2 Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- 1) Hasil dari peneliti ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan pendidikan Islam khususnya pada mata pelajaran *fiqih* bagi seluruh siswa juga guru di sekolah.
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai rujukan kepada peneliti selanjutnya yang memiliki rumusan masalah penelitian tentang pembelajaran *fiqih* di sekolah Thailand Selatan.
- 3) Bagi pengajar atau pendidik mata pelajaran *fiqih*, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah Thailand Selatan.

b. Manfaat praktis

Berbeda dari manfaat teoritis, untuk manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pendidik untuk meningkatkan proses pembelajaran *fiqih* di sekolah.
- 2) Manfaat untuk siswa, hasil penelitian ini bisa memotivasi mereka untuk selalu semangat dalam belajar *fiqih*.

3) Manfaat bagi peneliti, penelitian ini merupakan sebuah media dalam mengembangkan diri sebagai seorang pendidik yang memiliki motivasi serta dorongan untuk mengembangkan kualitas Pendidikan di sekolah Thailand Selatan.